



Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

Penerapan Metode Diskusi Buzz Group guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Wirosari

Tri Lestariwati

SMA Negeri 1 Wirosari, Indonesia
E-mail: trilestariwati15031965@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang factor yang mempengaruhi kurangnya pencapaian dari kompetensi seperti, minat dan semangat siswa yang selalu kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran, kurangnya perhatian dari orangtua, pengaruh lingkungan permainan, penyampaian guru yang monoton dan tidak menyenangkan yang menjadikan siswa minat, semangat turun drastis, dengan demikian upaya yang harus dilakukan adalah peran orang tua, pihak sekolah memberikan sosialisasi terhadap siswa mengenai sikap dan perilaku, guru merubah sistem penyampaian dalam pembelajaran. Hal ini harus dilaksanakan bersama baik dari internal dan eksternalnya. Dalam pembelajaran guru tidak cukup terfokus hanya pada satu model dan metode tertentu saja. Guru perlu mencoba menerapkan berbagai model dan metode yang sesuai dengan tuntutan materi pembelajaran, termasuk dalam penerapan model pembelajaran Cooperative Learning dengan pendekatan Saintifik dan metode diskusi Buzz Group, karena metode ini dapat meningkatkan kerja sama siswa dalam memecahkan masalah baik individu maupun kelompok. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2019 di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wirosari dengan jumlah siswa laki-laki 15 orang dan perempuan 20 orang. Metode Penelitian adalah Tindakan Kelas dengan dua siklus penelitian yang masing-masing meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa pada *prasiklus* sebesar 69,28,5%. Dan setelah diterapkan diskusi buzz group pada pembelajaran *siklus* 1, peningkatan mencapai 74,85 % dan di *siklus* 2 menjadi 85,28%. Keaktifan belajar siswa berpengaruh pada hasil belajar siswa dimana pada *prasiklus*, siswa yang tuntas adalah 17 siswa (50%), pada *siklus* 1 meningkat menjadi 25 siswa (70%) dan *Siklus* 2 menjadi 33 siswa (95%).

Kata Kunci: Hubungan Internasional, Metode Diskusi Buzz Group, Hasil Belajar Siswa

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah pada semua tingkatan tidak dapat dilepaskan peran seorang guru, guru memegang peranan yang penting. Sebagai pelaksana kurikulum yang telah dirancang oleh sekolah dengan sistematis menuntut guru yang profesional dengan kemampuan yang tinggi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal dalam menunjang tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah sebagai sistem pendidikan formal tersusun atas beberapa unsur, diantaranya unsur guru selaku tenaga pendidik dan siswa selaku peserta didik yang berjalan dengan normal tertentu dalam bentuk kurikulum. Salah satu implementasi kurikulum yang digunakan adalah proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas. Agar proses belajar mengajar bermakna, maka perlu adanya interaksi yang sinergis antara guru dan siswa.

Guru memiliki peran yang tidak tergantikan dalam pelaksanaan pembelajaran meskipun perkembangan teknologi sangat cepat. Sebagai seorang manajer dalam proses belajar mengajar di kelas, guru harus mampu mendesain kelas agar terbentuk masyarakat belajar (*learning community*). Desain kelas yang didukung oleh pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang tepat, dapat menciptakan kondisi kelas lebih kondusif sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar.



Pelayanan pada peserta didik dapat dimulai dari dalam kelas oleh seorang guru mata pelajaran. Guru dapat berperan sebagai manajer di dalam kelas dengan berupaya menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. Seorang Guru dituntut untuk mampu mengembangkan proses pembelajaran yang bermakna sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa secara maksimal. Seorang guru harus mampu memilih metode, strategi maupun pendekatan yang tepat dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang baik.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA bertujuan untuk mendidik warga negara agar menjadi warga negara yang baik, yang dapat dilukiskan dengan “warga negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis, Pancasila sejati” (Somantri, 2001:279) Pendidikan Kewarganegaraan akan harus ajeg dan mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana ditetapkan dalam UU Nomor: 20 Tahun 2003 pasal 3 sebagai berikut : *Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Upaya mencapai prestasi belajar yang baik, peserta didik dituntut untuk memiliki motivasi dan aktiitas belajar yang kuat dalam belajar. Motivasi yang timbul dari dalam diri peserta didik hendaknya mampu mengantarkannya kepada hal-hal positif yang mendukung prestasi belajar yang ditandai tingginya perolehan nilai ulangan baik ulangan harian maupun ulangan akhir semester.

Karakteristik peserta didik sekolah menengah atas tetap masih membutuhkan bimbingan dan arahan guru terutama guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan diri dan meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan motivasi belajar yang baik, seorang siswa akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya dengan salah satu indikator memperoleh nilai yang baik pada setiap ulangan.

Pembelajaran di SMA Negeri 1 Wirosari khususnya di kelas XI IPS 2, hasil belajar siswa secara klasikal dari bulan ke bulan relatif sama berkisar 69% - 85 %, Adapun faktor penyebab kurangnya pencapaian dari kompetensi tersebut adalah minat dan semangat siswa yang selalu kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada pencapaian kompetensi yang disyaratkan dalam KKM. Hal ini mendorong guru untuk berupaya menerapkan pendekatan, metode, model dan teknik pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa secara klasikal.

Dalam pembelajaran, guru tidak cukup terfokus hanya pada satu model dan metode tertentu saja. Guru

perlu mencoba menerapkan berbagai model dan metode yang sesuai dengan tuntutan materi pembelajaran, termasuk dalam penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan saintifik metode diskusi Buzz Group.

Menurut Slameto (1995:103) metode Buzz Group merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif jenis diskusi kelompok kecil yang beranggota 5-7 orang yang bertemu secara bersama-sama membicarakan suatu topik yang sebelumnya telah dibicarakan secara klasikal. Diskusi ini dapat diadakan di tengah atau di akhir jam pelajaran dengan maksud menajamkan rangka isi pelajaran, memperjelas isi pelajaran atau menjawab pertanyaan. Metode pembelajaran, diskusi Buzz Group merupakan variasi guru dalam melaksanakan pembelajaran selain yang konvensional dalam bentuk ceramah. Guru perlu secara cermat memilih materi yang tepat untuk menggunakan metode belajar ini, sehingga motivasi dan hasil belajar siswa lebih optimal.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif dengan metode diskusi Buzz Group sangat tepat dalam membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapi bersama, sehingga pemahaman setiap siswa menjadi merata. Metode diskusi Buzz Group perlu diterapkan dan dikembangkan guru dengan terlebih dahulu menguasai strategi atau langkah-langkahnya. Penerapan metode diskusi Buzz Group diperlukan dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Siswa dapat saling sharing pengetahuan dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi bersama. Keadaan tersebut memberikan manfaat sebagai pengalaman belajar yang nyata bagi para siswa.

Berdasarkan kenyataan tersebut ini, peneliti ingin mencoba membangkitkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran, oleh karena itu perlu diadakannya penelitian melalui penelitian tindakan kelas yang berjudul Peningkatan hasil Belajar Siswa pada materi Pentingnya Hubungan Internasional bagi Indonesia melalui Penerapan Metode Diskusi Buzz Group di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wirosari tahun pelajaran 2018/2019.

II. METODE

Penelitian dilaksanakan di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wirosari Kabupaten Grobogan pada semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa sebanyak 35 siswa terdiri 15 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran menggunakan pola Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan berlangsung selama 2 siklus. Siklus I, dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Januari 2019 Siklus II, dilaksanakan pada hari Selasa, 22 Januari 2019.

Desain penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan dua siklus tindakan yang masing-masing siklus terdiri dari 4 langkah yang biasanya dilakukan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi atau pengamatan dan (4) refleksi. Penelitian tindakan kelas dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat

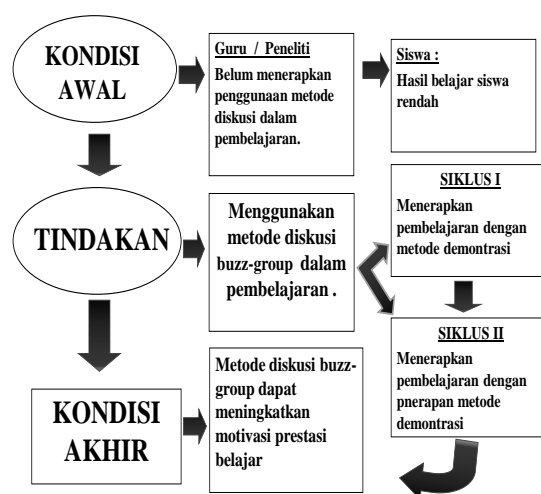
kegiatan tersebut di atas dan dilaksanakan secara berulang sampai masalah teratasi.

Tahap Perencanaan meliputi: 1) Menganalisis masalah dan pemecahan masalah; 2) Menentukan kompetensi dasar, standar kompetensi dan indikator; 3) Menentukan perbaikan serta materi; 4) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan; 5) Menyusun instrumen penelitian.

Tahap pelaksanaan Tindakan, meliputi: 1) Guru melakukan apersepsi, mengarahkan siswa memasuki kompetensi dasar yang akan di bahas; 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; 3) Guru menjelaskan materi pelajaran dengan menjelaskan langkah kerja model pembelajaran diskusi tipe buzz group; 4) Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, masing-masing terdiri dari 7 siswa; 5) Guru memotivasi seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dan menuliskan hasilnya; 6) Guru memantau jalannya diskusi dengan menda-tangi kelompok siswa; 7) Setelah selesai dan waktu diskusi habis, tiap kelompok mengumpulkan tugas kelompok kepada guru; 8) Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran; 9) Siswa mengerjakan tes formatif; 10) Guru menganalisis hasil tes formatif; 11) Guru membagikan angket dan siswa mengisinya.

Tahap pengamatan atau observasi meliputi: Tahap observasi (kolaborasi) dilakukan selama proses pembelajaran yang terfokus pada aktivitas guru, aktivitas siswa serta interaksi antara guru dan siswa. Peneliti yang dibantu oleh guru lain melakukan pengamatan terhadap siswa dan guru dengan menggunakan lembar observasi. Adapun kegiatan yang diamati adalah sebagai berikut: 1) Aktivitas guru, meliputi: apersepsi, penyampaian materi pelajaran sesuai urutan, memotivasi siswa, memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode dalam pembelajaran, ada latihan lembar kerja siswa, pelaksanaan sesuai alokasi waktu, guru memberi kesimpulan, guru memberi evaluasi pada siswa; 2) Aktivitas siswa, meliputi: antusias siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, keberanian siswa dalam bertanya, kelancaran mengemukakan ide dalam memecahkan masalah, keaktifan siswa dalam diskusi di kelas, kemampuan siswa dalam menghimpun hasil diskusi, kelancaran siswa dalam menjawab pertanyaan.

Tahap refleksi dilakukan dengan analisis dan sintesis, serta deduksi dan induksi, dilakukan dengan merenungkan kembali secara intensif kejadian kejadian atau peristiwa yang menyebabkan munculnya sesuatu yang diharapkan/tidak diharapkan. Hasil analisis dicari dan ditentukan solusinya untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil perbaikan siklus 1 apabila dianggap masih belum dapat memenuhi target atau harapan guru, maka dilanjutkan perbaikan pada siklus-siklus berikutnya. Desain penelitian selengkapnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Desain Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan sejumlah instrument seperti alat tes, lembar observasi, angket dan dokumentasi.

Angket atau kuesioner adalah instrumen penelitian yang berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden. Pada penelitian ini respondennya adalah siswa kelas XI IPS 2 sebanyak 35 orang Angket atau kuesioner dapat disebut sebagai wawancara tertulis, karena isi kuesioner merupakan satu rangkaian pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden dan diisi sendiri oleh responden

Metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber dokumen yang mungkin mendukung atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara. Menurut Moleong (2007: 220) teknik pemanfaatan dokumen sebagai sumber data peneliti yang sering dikenal dengan istilah *countert analysis*. Teknik analisis data yang digunakan adalah secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk menghitung data hasil balajar atau nilai siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah butir soal}} \times 100$$

Sedangkan ketuntasan belajar, ditentukan dan disajikan data kuantitatif dalam bentuk prosentase dengan rumus:

$$\text{Presentase ketuntasan} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{banyaknya siswa}} \times 100$$

Sementara rata-rata kelas (Mean) dihitung menggunakan rumus berikut.

$$\text{Rata-rata kelas} = \frac{\text{jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{banyaknya siswa}} \times 100$$

Kemudian hasil perhitungan dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu tuntas dan tidak tuntas dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Ketuntasan Individual

Kriteria ketuntasan	Kualifikasi
≥ 71	Tuntas
< 71	Tidak tuntas

Selain itu untuk mendeskripsikan hasil penelitian, pada penelitian ini data hasil observasi aktivitas siswa dan keterampilan guru dalam pembelajaran PKN serta hasil catatan lapangan dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Hal ini untuk menjelaskan adanya peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran, ketertarikan siswa dalam pembelajaran, dan keterampilan guru dalam menggunakan metode menggunakan alat peraga dan media nyata.

Indikator keberhasilan penelitian pada pembelajaran ini diharapkan memperoleh peningkatan sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meningkat dengan sekurang-kurangnya 95%.
2. Motivasi diukur dari persentase banyaknya siswa yang terdorong untuk memperhatikan, bertanya, berlatih, bergairah, berani menjawab pertanyaan, banyak ide/gagasan, percaya diri,

Ketuntasan hasil belajar individual pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebesar ≥ 71%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Siklus 1

Perencanaan dibuat sebagai acuan untuk membuat rencana perbaikan pembelajaran siklus 1, peneliti melakukan identifikasi masalah dan perumusan masalah. Peneliti merancang pembelajaran dengan menitik-beratkan pada usaha membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa, memberikan contoh dan penerapan model pembelajaran diskusi. Peneliti juga menyusun lembar observasi / pengamatan, merancang tes formatif dan tes pengayaan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran sebagai mana terlampir dalam laporan ini.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas sebagai perbaikan pembelajaran pada siklus 1 dilaksanakan pada Selasa 7 Agustus 2018 melalui penerapan model pembelajaran diskusi. Dari analisa dan pengamatan terhadap aktifitas siswa dalam pembelajaran Pkn sebelum perbaikan peneliti sajikan dalam tabel lembar pengamatan berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi aktivitas sebelum perbaikan/ *prasiklus*

Aspek Yang diamati	Hasil			Prosentase
	Kurang	Cukup	Baik	
Motivasi	7	16	12	32,5 %
Keaktifan	2	15	18	45 %
Kerjasama	8	18	9	25%

Keberanian bertanya	13	12	10	30%
Keberanian berpendapat	15	7	13	35%
Jumlah	45	68	62	

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKN sebelum perbaikan / *prasiklus* di kelas XI IPS 2 semester 2 SMA Negeri 1 Wrosari menunjukkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 18 siswa (50%) dan 17 siswa tuntas (50%) dari jumlah siswa seluruhnya 35 orang siswa, untuk memperjelas hasil pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Perolehan Nilai Tes Formatif PKN sebelum perbaikan

Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Keterangan
60	13	780	Tidak Tuntas
65	1	65	Tidak Tuntas
70	4	280	Tidak Tuntas
75	12	900	Tuntas
80	5	400	Tuntas
Jumlah	35	2425	
Nilai rata – rata		69,28	

Adapun hasil evaluasi aktivitas belajar siswa pada pembelajaran PKN setelah perbaikan dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi aktivitas Siklus 1

Aspek yang diamati	Hasil			Prosentase baik
	Kurang	Cukup	Baik	
Motivasi	4	11	20	57,5 %
Keaktifan	2	7	26	70%
Kerjasama	3	8	24	62,5%
Keberanian bertanya	2	8	25	67,5%
Keberanian berpendapat	2	8	25	67,5%
Jumlah	13	42	120	

Hasil belajar siswa dalam perbaikan pembelajaran PKN Siklus I di kelas XI IPS 2 semester 2 SMA Negeri 1 Wrosari menunjukkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 18 siswa (50%) dan 17 siswa tuntas (50%) dari jumlah siswa seluruhnya 35 orang siswa, untuk memperjelas hasil pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Perolehan Nilai Tes Formatif siklus 1

Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Keterangan
60	3	180	Tidak Tuntas
65	5	325	Tidak Tuntas

70	2	140	Tidak Tuntas
75	12	900	Tuntas
80	7	560	Tuntas
85	4	340	Tuntas
90	2	180	Tuntas
Jumlah	35	2625	
Rerata	75,00		

Pengamatan yang dilakukan oleh observer (pengamat) menunjukkan bahwa guru sudah menyampaikan materi pelajaran dengan baik, menggunakan media pembelajaran serta memberikan latihan yang cukup, menggunakan model pembelajaran diskusi tetapi belum optimal. Sedang terhadap siswa diperoleh data bahwa di dalam diskusi dengan pasangannya masih ada siswa yang hanya menggantungkan diri pada pasangannya, malu dengan temannya.

Refleksi setelah melaksanakan proses perbaikan pembelajaran siklus I pada mata pelajaran PKN dengan materi Harmonisasi Hak dan kewajiban manusia dalam perspektif Pancasila.1 sebagai berikut:

- Metode yang digunakan belum optimal
- Ada beberapa anak yang tidak mampu menyelesaikan tugas
- Siswa masih kesulitan dalam memahami konsep hak dan kewajiban asasi manusia
- Dalam diskusi dengan pasangannya siswa yang kurang kepandaianya, cenderung ramai dan tidak aktif.

Data yang dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus 1 belum berhasil, hal ini dapat dilihat dari hasil tes formatif siklus 1, dari 35 siswa hanya 25 siswa yang mendapat nilai tuntas 70%. Ketidakterhasilan siklus 1 disebabkan oleh:

- Siswa kurang memahami konsep tentang hukum internasional
- Motivasi belajar siswa masih masih kurang, perlu motivasi guru
- Siswa belum terlihat aktif seluruhnya dalam kegiatan diskusi.

B. Siklus 2

Perencanaan perbaikan pembelajaran pada siklus 2 antara lain: a) Perencanaan perbaikan pembelajaran siklus 2 difokuskan pada upaya memaksimalkan pemanfaatan model pembelajaran diskusi tipe Buzz-Group secara menyeluruh dengan mengkondisikan siswa untuk aktif; b) Merancang kegiatan pembelajaran yang terpusat keaktifan siswa dan meningkatkan motivasi belajar yang tinggi; c) Menyusun tes formatif dan pengayaan.

Pelaksanaan Perbaikan pembelajaran siklus 2 dilaksanakan pada Selasa 28 Agustus 2018. Materi yang disampaikan adalah Kasus pelanggaran hak asasi manusia. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap yang diawali dengan apersepsi dan diakhiri dengan tes formatif. Dari

analisis hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran PKN siklus 2 dapat disajikan dalam bentuk rekap tabel berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi aktivitas Siklus 2

No	Aspek yang diamati	Hasil			Prosentase baik
		Kurang	Cukup	Baik	
1	Motivasi		5	30	80 %
2	Keaktifan		4	31	82,5%
3	Kerjasama	1	4	30	87,5%
4	Keberanian bertanya		3	32	90%
5	Keberanian berpendapat		2	33	95%
Jumlah		1	18	156	

Hasil belajar siswa dalam perbaikan pembelajaran PKN Siklus 2 di kelas XI IPS 2 semester 2 SMA Negeri 1 Wirosari menunjukkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa (5 %) dan 33 siswa tuntas (75%) dari jumlah siswa seluruhnya 35 orang siswa, untuk memperjelas hasil pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Hasil Perolehan Nilai Tes Formatif PKN Siklus 2

No	Nilai	Jumlah siswa Bernilai	Jumlah Nilai	Keterangan
1	60	-	-	
2	65	1	65	Tidak Tuntas
3	70	1	70	Tidak Tuntas
4	75	3	225	Tuntas
5	80	2	160	Tuntas
6	85	15	1275	Tuntas
7	90	12	1080	Tuntas
8	95	1	95	Tuntas
9	100	-	-	
Jumlah		40	2970	
Nilai rata - rata			84,85	

Pengamatan observer terhadap guru dalam pembelajaran diperoleh temuan sebagai berikut:

- Pelaksanaan pembelajaran sudah memanfaatkan model pembelajaran konstruktivisme dan menggunakan diskusi tipe Buzz-Group
- Pemberian penguatan dan penghargaan sudah cukup baik dan dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajar.
- Nilai rata-rata hasil evaluasi pada siklus 2 telah mengalami peningkatan, bahkan sudah mencapai rata-rata di atas KKM

Dari hasil analisa perbaikan pembelajaran pada siklus 2 dapat diketahui bahwa nilai yang dicapai siswa terendah 65 dan tertinggi 95, nilai rata-rata kelas 84,85 dengan ketuntasan belajar sudah mencapai 95% atau sebanyak 33 siswa telah mampu menyelesaikan ketuntasan belajar. Selain

itu siswa terlihat lebih aktif ketika melaksanakan diskusi tipe diskusi tipe *Buzz-Group*, sehingga suasana kelas lebih hidup.

Disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran siklus 2 yang menitikberatkan pada kegiatan guru dan siswa yang perlu diperbaiki pada perbaikan pembelajaran siklus 1 dan optimalisasi pemanfaatan diskusi tipe *Buzz Group* dan penugasan menunjukkan kemajuan yang menggembirakan.

Refleksi setelah melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus 2, diperoleh hasil sebagai berikut: a) Guru telah melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai rencana pembelajaran; b) Siswa terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga suasana kelas lebih hidup; c) Secara umum proses kegiatan perbaikan pembelajaran siklus 2 sudah berjalan dengan baik, karena tingkat ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi kriteria keberhasilan.

Hasil temuan dan refleksi pada perbaikan pembelajaran tentang Harmonisasi Hak dan Kewajiban asasi Manusia dalam perspektif Pancasila ketuntasan belajar siswa sudah mencapai 95 %. Hal ini berarti perbaikan pembelajaran pada siklus 2 dapat meningkatkan pemahaman siswa dimana siswa lebih percaya diri dan lebih aktif, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa lebih antusias mengikuti pelajaran. Rata-rata kelas 84,85, hal ini berarti bahwa dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami keberhasilan. Keberhasilan pada siklus 2 dapat dibuktikan dengan adanya: a) Siswa telah mampu meningkatkan hasil belajar, terbukti dari 35 siswa sebanyak 33 siswa yang telah menyelesaikan ketuntasan belajar mencapai 95,%; b) Keaktifan siswa semakin meningkat ketika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya.

C. Pembahasan

Proses pembelajaran adalah suatu peristiwa pembelajaran yang sangat kompleks, artinya keberhasilannya banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari berbagai kajian teori bahwa faktor yang paling menentukan adalah kemampuan guru terutama kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, memilih metode, teknik dan media pembelajaran.

Pada siklus I ada peningkatan hasil belajar yang semula hanya 17 siswa atau sekitar 50% yang mendapat nilai ketuntasan, pada siklus 1 menjadi 25 siswa atau 70% yang mendapat nilai ketuntasan belajar. Hal ini berarti ada peningkatan sebesar 20% (8 siswa). Peningkatan tersebut antara lain perhatian, aktivitas, dan kerjasama siswa dibanding sebelum perbaikan. Berikut ini peneliti tampilkan perbandingan prosentase ketuntasan yang dicapai siswa yang menunjukkan adanya peningkatan antara *prasiklus* dengan *siklus 1*.

Tabel 7. Peningkatan Hasil Belajar Sebelum Siklus dan Siklus 1

No	Uraian	Siswa yang tuntas		Siswa yang belum tuntas	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
1	Sebelum Siklus	17	50%	18	50%
2	Siklus I	25	70%	10	30%

Walaupun sudah ada kemajuan, peneliti tetap masih mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut disebabkan oleh: a) Siswa kurang latihan dalam menyelesaikan soal; b) Metode yang digunakan belum optimal, karena kurang bervariasi.

Berdasarkan kedua aspek tersebut di atas, peneliti berkeyakinan untuk melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus 2. Intinya, siswa kurang memahami materi Kasus Pelanggaran Hak sasi Manusia dengan memanfaatkan model diskusi tipe *Buzz-Group*. Hal ini disebabkan karena peneliti kurang melibatkan siswa saat memberi contoh dan menyampaikannya terlalu cepat, bahkan guru masih kurang memberikan latihan. Sehingga siswa kurang aktif yang berujung pada minat dan motivasi siswa rendah. Dari diskusi dengan teman sejawat peneliti perlu mengadakan perbaikan pembelajaran berikutnya dengan memfokuskan pada pemanfaatan model pembelajaran *konstruktivisme* dengan sistem diskusi *Buzz-Group* dalam menyelesaikan soal.

Kemudian setelah diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus 2 siswa memperoleh nilai ketuntasan belajar yang meningkat dibandingkan pada siklus 1. Terbukti dari 35 siswa sebanyak 33 siswa yang sudah mencapai ketuntasan, artinya prosentase ketuntasan mencapai 95%. Dengan demikian berarti bahwa pada perbaikan pembelajaran siklus 2 strategi pembelajaran yang dipilih sudah tepat. Berikut peneliti tampilkan data perbandingan antara *prasiklus*, siklus 1, dan siklus 2.

Tabel 8. Peningkatan Hasil Belajar Sebelum Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Uraian	Siswa yang tuntas		Siswa belum tuntas	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
1	Sebelum Siklus	17	50%	18	50%
2	Siklus I	25	70%	10	30%
3	Siklus 2	33	95%	2	5%

Berdasarkan analisis data dan setelah dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang sebelumnya sudah

ditetapkan, maka setelah pelaksanaan siklus 2 tidak akan dilanjutkan ke siklus berikutnya, karena hal tersebut telah tercapai dengan baik.

Sedangkan adanya dua siswa yang belum mencapai nilai di atas KKM tersebut peneliti akan melakukan upaya dengan pembimbingan khusus di luar jam pelajaran yang diharapkan dapat memperbaiki hasil yang telah dicapainya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan melalui 2 siklus, maka peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode diskusi *buzz group* yang diterapkan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dikelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wirosari tahun pelajaran 2018/2019 dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa yang berdampak pada prestasi hasil belajar siswa.

2. Peningkatan hasil dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wirosari tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri unsur motivasi, keaktifan, kerjasama, keberanian bertanya serta keberanian berpendapat menunjukkan hasil yang memuaskan hal ini dapat dilihat dari prosentase aktivitas dan motivasi belajar siswa mulai dari *prasiklus* diperoleh hasil 50%, 70% pada siklus 1 dan siklus 2 sebesar 95%. Ketercapaian ketuntasan siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wirosari tahun pelajaran 2018/2019 dengan menggunakan metode diskusi *buzz group* sangat memuaskan, perolehan nilai meningkat dari *prasiklus* sebanyak 17 orang (50%), 25 siswa (70%) pada siklus 1, dan menjadi 33 siswa atau 95% pada siklus 2.

REFERENCES

- Abin Syamsudin. (2009). Psikologi Kependidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Budiyanto (2007) *Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI SMA* :Jakarta Erlangga
- Mohamad Surya. (2004). Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Muhibin Syah.(2004).Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nasution. S (2006). Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ngalm Purwanto (2006). Psikologi Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Oemar Hamalik (2003). Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Bumi Aksara Psikologi Pendidikan
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2001). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sardiman, A.M (2009). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2008). Statistik untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2003). Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah. Bandung : Usaha Nasional.
- Sunardi HS (2007) *Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI SMA*, Surakarta: Tiga Serangkai
- Sunarto. (2012). Pengertian prestasi belajar. Fasilitator idola [online].Tersedia:<http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/> [1 April 2012]
- Syaiful Bahri Djamarah. (2008). Psikologi Belajar. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- The Liang Gie (2004). Cara Belajar Yang Baik Bagi Mahasiswa. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.